



Paranoid Schizophrenia Suffered by the Lead Character on *Kotoko* Movie by Shinya Tsukamoto

Dwi Cahyo Arif Wibowo

Universitas Dian Nuswantoro

dwi.cahyo@gmail.com

Article History: Submitted date2019-09-24; Accepted date2019-10-07; Published date2019-10-17

Abstract

In this research, the writer explains about paranoid schizophrenia suffered by Kotoko. The purpose of this research is to analyze the characteristics and symptoms of paranoid schizophrenia. The data were taken from "KOTOKO" movie created by Shinya Tsukamoto (2011). The method used to analyzed the data is descriptive qualitative. Within modern social society, schizophrenia is a kind of social phenomenon problem. The symptom that usually appear in paranoid schizophrenia is delusions and hallucinations. The results show that becoming a single mother, post traumatic stress, over protective individua trigger the paranoid schizophrenia.

Keywords : *paranoid schizophrenia, hallucination, delusion, traumatic*

Abstrak

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan skizofrenia paranoid yang diderita oleh Kotoko. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakteristik dan gejala skizofrenia paranoid. Data diambil dari film "KOTOKO" yang dibuat oleh Shinya Tsukamoto (2011). Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah deskriptif kualitatif. Dalam masyarakat sosial modern, skizofrenia adalah sejenis masalah fenomena sosial. Gejala yang biasanya muncul pada skizofrenia paranoid adalah delusi dan halusinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menjadi seorang ibu tunggal, stres pasca trauma, lebih dari pelindung individu memicu skizofrenia paranoid.

Kata kunci *paranoid schizophrenia, halusinasi, delusi, traumatik*

1. Pendahuluan

Jepang merupakan salah satu negara maju di Asia yang memiliki kemajuan dan keberhasilan teknologi yang cukup diperhitungkan di dunia. Seiring perkembangan modernisasi yang cepat dan luas menjadikan pengaruh perubahan yang sangat besar dalam kehidupan orang Jepang meliputi aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Dalam segi kebudayaan negara Jepang dikenal luas melalui produk budaya populernya, seperti *anime*, *manga*, *J-pop* dan *dorama*. Dari budaya populer tersebut kita secara tidak langsung dapat mempelajari dan mengetahui perilaku kehidupan orang Jepang.

Drama merupakan bagian dalam ragam karya sastra atau pentas yang terdiri dari dialog suguhan cerita dengan dasar berasal dari kehidupan. Menurut Wiyanto (2002:1-2) drama berarti perbuatan, tindakan. Berasal dari bahasa Yunani "draomai" yang berarti berbuat, berlaku, tindakan dan sebagainya. Drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak. Konflik dari sifat manusia merupakan sumber pokok drama.

Menurut Mustopo (1989:23) dalam kesusastraan dikenal pula bentuk drama sebagai wujud fiksi karya prosais. Apabila drama digunakan sebagai sumber pengajaran ilmu budaya dasar, tentulah bukan suatu hal yang aneh, karena dalam batas-batas tertentu unsur-unsur drama, terutama jika drama dilihat sebagai karya sastra dapat disajikan lewat materi fiksi. Drama pada dasarnya dapat disikapi sebagai karya pentas dan karya sastra.

Film drama asal Jepang memiliki daya tarik tersendiri bagi pengemarnya. Banyak tema-tema menarik yang mengangkat permasalahan sosial dan fenomena-fenomena yang terjadi dalam masyarakat Jepang, konflik yang disuguhkan mulai dari percintaan, kekerasan, *bullying (ijime)* dan sebagainya. Melalui cerita dalam film penonton secara tidak langsung menghayati dan merasakan permasalahan kehidupan yang dialami oleh tokoh-tokoh yang difilmkan.

Salah satu bentuk fenomena dalam masyarakat Jepang saat ini adalah tingkat stress tekanan dalam kehidupan. Derasnya perubahan dan pengaruh pola hidup perkotaan membuat seseorang terkadang mengalami bentuk-bentuk banyak tekanan yang mengakibatkan depresi pada diri seseorang. Tidak stabilnya kondisi kejiwaan seseorang mengakibatkan alur cara berpikir yang tidak lazim atau abnormal.

Film *Kotoko* adalah karya Shinya Tsukamoto yang dirilis pada tanggal 8 September 2011 dan merupakan *Best Film award* di festival Orizzonti. Dalam film dikisahkan Kotoko

merupakan seorang *single mother* yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. sering mengalami kesulitan membedakan antara realitas dan imajinasi dalam dirinya. Bentuk gejala halusinasi dan delusi negatif yang sering timbul membuat rasa cemas, takut dan curiga akan semua orang di sekitarnya. Gejala-gejala tersebut sudah pasti bukan semata-mata muncul begitu saja, melainkan ada sebab/pemicu yang terjadi, seperti kondisi kehidupan, trauma, ataupun permasalahan-permasalahan yang lain.

Kondisi tokoh utama Kotoko dalam Film *Kotoko* yang mengalami skizofrenia paranoid dilihat dari pemicu dan gejala-gejala yang timbul, membuat penulis tertarik untuk meneliti secara lebih mendalam.

1.1. Metode Penelitian

Sumber Metode penelitian ini menggunakan metode yang bersifat kualitatif deskriptif. Penulis mempersiapkan data yang kemudian memanfaatkan teori-teori sebagai bahan pendukung, sebagai bahan untuk memperkuat pendapat yang dikemukakan oleh penulis. Tahapan penelitian ini meliputi, menonton film, membuat skrip, mengelompokkan data, dan kemudian menganalisisnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data primer berupa film *Kotoko* karya Shinya Tsukamoto yang dirilis pada tanggal 8 September 2011.

Teknik pengumpulan data meliputi : mentransliterasi skrip film ke dalam terjemahan bahasa Indonesia untuk memahami isinya. Membaca sumber data secara berulang dan mendalam. Terakhir memilah data yang berkaitan dengan pokok permasalahan.

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Unsur Intrinsik

Plot

Alur atau plot cerita yang terdapat pada film *Kotoko* karya Shinya Tsumamoto, dapat dilihat pada diagram *nucleus* sebagai berikut:

a. Perkenalan:

Kotoko adalah seorang *single mother* yang memiliki seorang anak laki-laki dari hubungan di luar pernikahan.

“ところで私に子がいる、結婚したことがない、指輪は男わけ。” (part 1
menit 05.50-06.02)

“Tokoro de watashi ni kodomo ga iru, kekkonshita koto ga nai, yubiwa ha otoko wake.”

“Ngomong-omong saya mempunyai anak tanpa adanya pernikahan. Seorang anak laki-laki.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kotoko merupakan seorang *single mother* yang tidak memiliki status kejelasan dalam perkawinannya. Dalam mengurus anaknya Kotoko memiliki sikap *over protective*, dirinya menganggap bahwa lingkungan dan orang-orang di sekitarnya membuat keduanya dalam ancaman. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut :

影。。影、、影。。ぴ。。ぴ。。ぴぴぴぴ。。お花。。はいお花。。
ピンク、木森いっぱい。誰にもに近く欲しくなかった、誰にも
誰にもに近くなかった、誰にも
彼女 : アラ。。かわいい。
こと子 : 大丈夫です。大丈夫です。今。。今寝っています。。いままだ
寝っていますので。。ね。。寝って。。今寝って。
彼女 : いくつですか。(part 1 menit 07.07-07.39)

*Kage...kage..kage...kage pi..pi.pipipi..pi.....ohana...hai ohana..
pinku, kimori ippai Daremo ni chikaku hoshikunakatta, darenimo
darenimonichikakunatta, darenimo
Kanojo : Ara...kawaii
Kotoko : Daijoubu desu...daijoubu desu...ima..ima nette imasu..ima mada nette
imasu node...ne...nette...ima nette
Kanojo : Ikutsu desuka...?*

*Bayang..bayang..bayang...nana..nana.na...bunga..bunga..warna pink..banyak
pohon.
Pada siapapun tidak ingin mendekat...pada siapapun.
Pada siapapun tidak ingin mendekat...pada siapapun.
Kanojo : Aduh...lucunya
Kotoko : tidak apa-apa...semua baik-baik..sekarang masih.tidur..ma..masih
tidur..masih tidur.
Kanojo: umurnya berapa...?*

Dialog di atas menunjukkan sikap Kotoko ketika hendak berjalan-jalan bersama anaknya. Di suatu persimpangan jalan Kotoko bertemu seorang wanita yang mendekati dirinya kemudian menyapa dan mengatakan bahwa anaknya lucu, namun Kotoko seakan-akan bersikap menghindari wanita yang ingin mendekati anaknya dengan berusaha berbohong bahwa anaknya tertidur. Alasan sebab-akibat bahwa Kotoko bersikap *over protective* adalah halusinasi yang sering muncul pada dirinya dan diikuti oleh gangguan

delusi. Dirinya merasa cemas karena halusinasi yang dilihatnya sering terpecah menjadi dua seakan mengancam dirinya.

b. Permasalahan Muncul :

Kotoko mulai kehilangan kontrol dalam mengasuh anaknya. Dia merasa tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Saat Kotoko memasak di dapur anaknya menangis.

“おねがい。。おねがい。。みんなどうやっているんだろう、あつ
い。。あつい。。ひやああ。。。。できない。。できない。。できな
い。。。。ちゃんとできない”

*Onegai..onegai....minna dou yatterun darou
atsui...atsuii...hiyaaaa....dekinai...dekinai...dekinai...chanto dekinai.
“tolong..tolong..semuanya apa yang harus aku lakukan,
panas..panas..hiyaakk...tak bisa...tak sanggup..tak bisa..sungguh tak sanggup”*

Kutipan dialog di atas menunjukkan Kotoko merasa tidak sanggup atas keadaan yang dihadapinya dia mengatakan (皆どうやっているんだろう) dia membutuhkan seseorang untuk diajak berbicara. Namun dirinya hanya seorang diri, sampai akhirnya untuk melampiaskan kekesalan dan stress dalam dirinya, Kotoko membanting penggorengan.

c. Permasalahan memuncak:

Sosok Tanaka yang menjadi pendamping hidup menjadikan Kotoko perlahan-lahan hidup dengan keceriaan. Namun hal demikian tidak berlangsung lama, Kotoko merasa bahwa sosok Tanaka perlahan-lahan menghilang dalam kehidupannya. Dengan menghilangnya seorang sosok Tanaka, Kotoko kembali mengalami halusinasi-halusinasi ketakutan yang diikuti oleh delusi-delusi tertentu.

d. Klimaks:

Kotoko mengalami halusinasi yang hebat saat pulang dari berbelanja, anaknya yang mengijak sekitar umur 3 tahun berlari-lari mendahului langkah Kotoko. Namun karena membawa barang belanjaan dia merasa kesulitan mengejar anaknya, anaknya menaiki tangga dan Kotoko mengikuti tapi setelah sampai diatas rooftop dia tidak menemukan anaknya. Lalu terdengar suara mobil menabrak sesuatu, Kotoko melihat dari atas rooftop bahwa anaknya telah tertabrak. Kotoko mengalami shock tapi seketika didepan matanya bahwa anaknya berdiri dan baik-baik saja.

Halusinasi yang lain adalah setelah melihat televisi yang menayangkan adegan perang. Dia terbayang-bayang suara tembakan sehingga membuat dirinya seakan-akan masuk kedalam situasi penyanderaan dalam perang, didalam halusinasinya dia melihat sosok prajurit berseragam yang hendak menyakiti anaknya. Kotoko memukul-mukul prajurit tersebut karena ingin menyelamatkan anaknya. Namun Kotoko tidak berdaya, dia seolah dipukul senapan dan tergeletak menyaksikan anaknya tertembak senapan.

e. Anti klimaks:

Setelah mengalami halusinasi dan delusi yang hebat Kotoko tersadar bahwa dirinya berada di lain tempat yang dipenuhi dengan hiasan warna-warni di dinding kardus. Diiringi suara lonceng dan desir angin dia menatap sekelilingnya, seketika itu dia juga merasa dalam keheningan.

f. Penyelesaian:

Kotoko mengalami Skizofrenia dan berada di dalam sebuah ruangan yang serba putih dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“ましろま白い世界、聞いたら一日に一回なら、たばこを吸うときは外に出らるというのが分かった。はい、すいません、タバコ、すいません、絶対私希望します。”

“Mashiru ,mashiroi sekai,kiitara ichinichini ikkai nara, tabako o suu toki wa sotoni derareru to iu no ga wakkata.Haik suimasu, tabako, suimasu, zettai watashi kiboushimasu.”

“putih, dunia putih, bisa dikatakan kalau dalam sehari satu kali, di saat ingin merokok dapat keluar, ya menghisap, rokok, menghisap, saya harus berharap.”

Dialog kutipan di atas menunjukkan bahwa Kotoko mengatakan hal-hal di sekitar yang dia lihat semuanya serba putih dan tidak lain adalah tempat di mana Kotoko berada sekarang, yaitu sebuah ruangan rumah sakit. Di dalam ruangan itu Kotoko didampingi oleh seorang perawat pria yang mengantar Kotoko pergi ke luar ruangan di saat dia ingin merokok.

Tokoh dan Penokohan

Pada film *Kotoko* karya *Shinya tsukamoto* ini terdapat tiga tokoh yaitu Kotoko, Tanaka, dan Daijiro. Karakteristik dari ketiga tokoh tersebut dapat dijelaskan secara lengkapnya sebagai berikut:

1. (Kotoko) seorang wanita *single mother* yang memiliki kepribadian kehidupannya menutup diri dari lingkungan di sekitarnya.
2. (Tanaka) seorang pria yang berprofesi sebagai novelis yang berkepribadian empati (peduli, kasih sayang, perhatian) yang tinggi,
3. (Daijiro) seorang anak yang tidak mendapatkan asuhan seutuhnya dari orang tua kandungnya. Kepribadian yang menonjol adalah rasa peduli kepada ibunya meskipun mengalami gangguan jiwa. Dia tidak menghiraukan dan masih berkomunikasi mengenai kegiatan aktivitasnya.

2.2. Faktor-faktor Pemicu Skizofrenia pada tokoh Kotoko karya Shinya Tsukamoto

Status dirinya sebagai seorang single mother yang memiliki kelainan dalam penglihatan.

こと子：二つ見える。どっちが本当か分からなくなる
王さん：ぽおお。。ぴい。。ぽおお。。ぴ。。ぽ。。ぴ。。ぽこと
子：被弾すると命にかかわるから、毎日真剣使用子です。

(part 1 bagian menit 02.29~03.30)

Kotoko : *Futatsu mieru. Dochi ga hontoka wakaranaku naru*

Ousan: *Pooo..piii..pooo....pi po pi po*

Kotoko : *Hidansuru to inochini kakawaru kara, mainichi shinkenshiyouko desu.*

Kotoko : *terlihat menjadi dua. Mana yang sesungguhnya saya tidak tahu*

Otousan : *tilut..tilut..tilutt...*

Kotoko : *karena hidup dalam tekanan, seakan-akan setiap hari dibayangi hal-hal yang mengancam jiwa*

Kutipan di atas menunjukkan Kotoko penglihatannya terpecah menjadi dua, kondisi demikian membuat Kotoko sulit membedakan mana yang realita dan nonrealita. penglihatan yang dialami Kotoko sangat mengganggu dirinya, karena hal yang dilihatnya seolah-olah akan mengancam anak dan dirinya, sehingga rasa cemas, takut, gelisah dan khawatir menghantui di pikiran Kotoko.

Kotoko tidak memiliki tempat mencurahkan permasalahan.

Di suatu ketika Kotoko memasak didapur dengan menggendong anaknya yang sedang menangis. Dia merasa kesulitan untuk menenangkan anaknya sehingga makanan yang dia tuangkan kedalam piring tumpah lalu mengenai dirinya lalu dia merintih kepanasan dan berteriak

“おねがい。。おねがい。。みんなどうやっているんだろう、あつ
い。。あつい。。ひやああ。。。。できない。。できない。。できな
い。。。。ちゃんとできない”

(bagian menit 13.02~14.02)

*Onegai..onegai....minna dou yatterun darou
atsui...atsuii...hiyaaaa....dekinai...dekinai...dekinai...chanto dekinai.*

“tolong..tolong..semuanya apa yang harus aku lakukan,
panas..panas..hiyaakk...tak bisa...tak sanggup..tak bisa..sungguh tak sanggup”

Kutipan dialog di atas menunjukkan Kotoko merasa tidak sanggup atas keadaan yang dihadapinya dia mengatakan (皆どうやっているんだろう) dia membutuhkan seseorang untuk diajak berbicara. Namun dirinya hanya seorang diri, sampai akhirnya untuk melampiaskan kekesalan dan stress dalam dirinya, Kotoko membanting penggorengan.

Trauma dekat dengan seorang lelaki

Suatu ketika Kotoko bertemu seorang pemuda yang ingin mendekatinya di jalan. Pemuda tersebut mengajaknya makan di sebuah restaurant, Kotoko tidak menolak namun dia merasa saat apa saja yang diobrolkan kepadanya adalah omong kosong belaka. Hal ini dapat dilihat dari ekspresi Kotoko saat mendengarkan pemuda tersebut berbicara. Kotoko dalam hatinya dengan nada kurang lelah berkata :

生活。。仕事。。そのといろいろ。。常識。。非常識。。男。。女。
(bagian menit 17.18~17.02)

Seikatsu..shigoto..sono to iro iro...joushiki..hijoushiki....otoko..onna.

*Kehidupan..pekerjaan...dan lain-lain..masuk akal..tidak masuk akal..laki-
laki..perempuan.*

Perkataan dialog di atas menunjukkan bahwa Kotoko merasa lelah dengan apa yang terjadi dalam kehidupannya, pekerjaan maupun masalah hubungan dengan lawan jenisnya. Kotoko pun menusukan garpu ke tangan pemuda tersebut merasa karena hal-hal yang dikatakan baginya adalah omong kosong belaka.

2.3. GEJALA SKIZOFRENIA PADA TOKOH KOTOKO

Gejala Primer

a. Afek/Respon emosional

Afek pada Kotoko terlihat di saat setelah Kotoko kembali dari kampung halamannya untuk menengok anaknya Daijiro dan hendak bercerita kepada kakaknya bahwa dia telah menemukan pendamping hidup yang baru, Tanaka yang mengajaknya pulang ke kampung halaman berniat untuk melamar dan meyakinkan cintanya kepada Kotoko bahwa dia bersungguh-sungguh mencintai Kotoko dan Daijiro.

こと子 : ごめんやりすぎた。

*田中 : 大丈夫だよ。。全然大丈夫
(part3 menit04.45-05.05)*

Kotoko : Gomen yarisugita

Tanaka : Daijoubu dayo..zenzen daijoubu

Kotoko : Maaf ya ...berlebihan

Tanaka : Tidak apa...sama sekali tidak apa-apa

Kutipan tersebut merupakan perkataan Kotoko kepada Tanaka. Dengan perasaan senang dan memandang cincin yang diberikan oleh Tanaka, Kotoko meminta maaf kepada Tanaka yang belumuran darah dan terluka memar di sekitar wajahnya akibat perilaku Kotoko. Tanaka memaklumi perilaku Kotoko sehingga dia merespon bahwa dia baik-baik saja. Kondisi demikian menunjukkan bahwa hilangnya respon terhadap peristiwa yang tidak menyenangkan oleh Kotoko karena Kotoko tersenyum sambil bernyanyi walaupun melihat Tanaka dalam keadaan demikian. Kotoko mengalami afek datar atau tidak sesuai yaitu kondisi dimana peristiwa menyenangkan dan menyedihkan menjadi sama atau sejajar.

Gejala Sekunder

Delusi

Indikasi skizofrenia paranoid pada Kotoko ditandai dengan gejala-gejala delusi persekusi, yakni di saat bermain bersama anaknya dia mengalami bahwa ada orang tertentu sedang mengancam atau berencana membahayakan dirinya.

“か。か。か。か。ぴ。 。 ぴぴぴぴぴ、お花。 。 おい。 お花ピンク、誰にもにちかくほしゅくなかった、だれにも。”
(part 1 bagian menit 07.05~07.23)

“kage..kage...kage..kage..pi..pipipipi, ohana..oi..ohana pinku,darenimo ni chiikaku hoshikunakatta, darenimo.”
Saya dalam keadaan yang tidak percaya akan diri sendiri...dengan tangan kurus ini ..bicara dengan tangan ini..berbicara...Daijiro akan lepas..jatuhh..kalau terlepas..jatuh
Bayang..bayang..bayang...nana..nana.na...bunga..bunga..warna pink..banyak pohon.Pada siapapun tidak ingin mendekat...pada siapapun.

Penggalan dialog di atas menunjukkan Kotoko tidak ingin dekat siapapun. Sikapnya yang menarik diri dari lingkungan sosial akibat rasa cemas, takut dan khawatir yang menghantui, Kotoko menganggap bahwa orang disekitarnya akan mengancam anak dan dirinya.

Halusinasi

A. Halusinasi Visual (penglihatan)

Halusinasi disaat menjaga Toko, Kotoko melihat seorang lelaki paruh baya memilih mainan dengan anaknya. Kotoko melihat lelaki paruh baya yang sama di sudut lain.

こと子 : 二つ見える。どっちが本当か分からなくなる
王さん : ぽおお。 。 ぴい。 。 ぽおお。 。 ぴ。 。 ぽ。 。 ぴ。 。 ぽこと
子 : 被弾すると命にかかわるから、毎日真剣使用子です。
(part 1 bagian menit 02.29~03.30)

Kotoko : Futatsu mieru. Dochi ga hontoka wakaranaku naru
Ousan: Pooo..piii..pooo....pi po pi po
Kotoko : Hidansuru to inochini kakawaru kara, mainichi shinkenshiyouko desu.

Kotoko : terlihat menjadi dua. Mana yang sesungguhnya saya tidak tahu

Otousan : tilut..tilut..tilutt....

Kutipan di atas menunjukkan Kotoko terpecah menjadi dua, kondisi demikian membuat Kotoko sulit membedakan mana yang realita dan non realita.

B. Halusinasi Akustik (Pendengaran)

Kotoko mengalami kesulitan untuk menenangkan anaknya yang sedang menangis, lalu dirinya pergi ke atas *rooftop* mencari suasana yang lebih luas. Saat berada di lantai atap bangunan (*rooftop*) sambil menggendong anaknya. Muncul hasutan-hasutan.

こんなに私を信じきって、私のこんなに細いよ手た折にして。。手を離したら。。手をちょっと離したら。。。大二郎はお子散る。。お子散る。。怒ったら。。怒ったら

konna ni watashi wo shinji kitte, watashino konna ni hosoiyo te taori ni shite....te o hanashitara...te o chotto hanashitara...daijiro wa okochiru...okochiru....okottara...okottara

Saya dalam keadaan yang tidak percaya akan diri sendiri...dengan tangan kurus ini ..bicara dengan tangan ini..berbicara...Daijiro akan lepas..jatuhh..kalau terlepas..jatuh.

Hasutan-hasutan yang didengar oleh Kotoko membuat Kotoko melepas anak yang digendongnya dari atap atas. Halusinasi akustik atau halusinasi pada pendengaran. Ini dialami Kotoko beberapa kali, sesaat bersama sang anak bisikan-bisikan dalam lubuk hati dan pikirannya berupa bahaya “abunai”, jatuh “ochiru” yaitu bisikan untuk mengakhiri hidup anaknya dengan menjatuhkan dari atas bangunan.

3. Simpulan

Hasil analisis film *Kotoko* karya Shinya Tsukamoto menunjukkan bahwa Kotoko mengalami Skizofrenia Paranoid. Berdasarkan gejala-gejala yang ditemukan lebih banyak muncul halusinasi dan delusi yang terlihat. Gejala yang timbul saling berkaitan dengan perjalanan kehidupan Kotoko, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan Kotoko mengalami gangguan skizofrenia paranoid adalah (1) Kotoko seorang *single mother* yang memiliki kelainan dalam penglihatannya, (2) Persepsi negatif yang sering muncul terhadap gangguan yang dialaminya, (3) Kehidupan menarik diri dan tidak adanya teman membuat Kotoko tidak dapat berbagi sehingga masalah yang

dialaminya terpendam, (4) Trauma terhadap lawan jenis membuat Kotoko menjaga jarak, curiga dengan setiap lelaki yang mendekati.

Daftar Pustaka

- Wiyatmi (2011). Psikologi Sastra Teori dan Aplikasi, Yogyakarta : Kanwa Publisier.
- APA. DSM IV-TR. (2000). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder Fourth Edition Text Revision. Washington DC: Published by American Psychiatric Association.
- Durand, V.Mark dan David H. Barlow (2007). Intisari Psikologi Abnormal edisi 4. Yogyakarta : PUSTAKA PELAJAR
- Davidson, C., Gerald, & Neale, M. John. (2006). Psikologi Abnormal. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Noviana, F. (2013). Gangguan kejiwaan tokoh utama novel Haguruma karya Akutagawa Ryuunosuke. IZUMI, 2(2)
- Nevid, Jeffrey S, Spencer A. Rathus, Beverly Greene (2003). Psikologi Abnormal edisi 5, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/.../1347_umm_scientific_journal.pdf (diakses tanggal 8 Februari 2015)
- <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126477-TESES0535%20Car%20N08p-Pengaruh%20penerapan-Literatur.pdf> (diakses tanggal 8 Februari 2015)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/24963/Chapter%20II.pdf;jsessionid=FA675EA71E4E8CE68E6CD35283A085FE?sequence=4> (diakses tanggal 15 Februari 2015)
- <https://psikologiabnormal.wikispaces.com/Schizophrenia+Paranoid?responseToken=047904aee5c9d6ca53760e363c92015ce> (diakses tanggal 20 Februari 2015)